

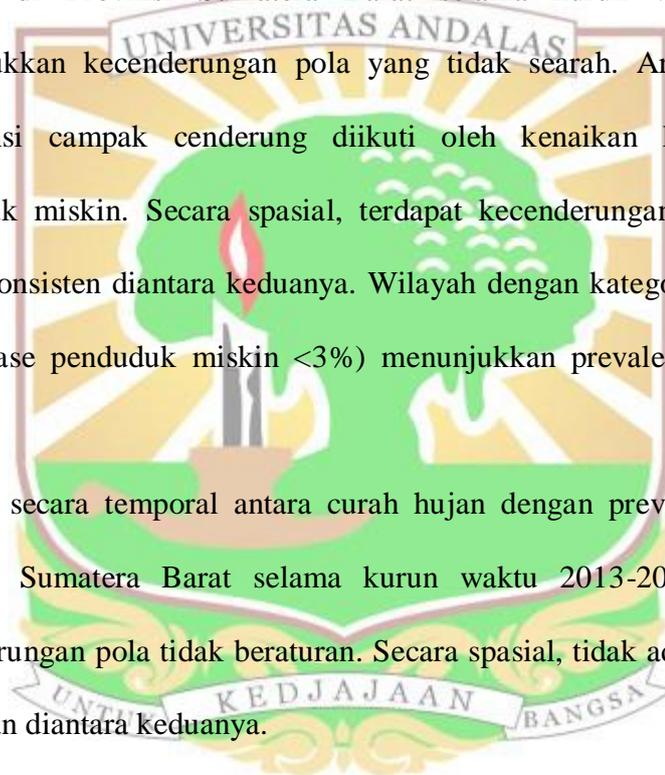
BAB 1 : KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Prevalensi kejadian campak tertinggi di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2013-2017 terjadi di tahun 2014 dengan 301,72 per 100.000 penduduk dan terendah pada tahun 2015 dengan 12,14 per 100.000 penduduk. Prevalensi tertinggi selama 5 tahun tersebut terjadi di Kota Padang pada tahun 2014 dengan 1.680,37 kasus per 100.000 penduduk.
2. Cakupan imunisasi tertinggi di Provinsi Sumatera Barat terjadi pada tahun 2014 dengan 87% dan terendah pada tahun 2015 sebesar 78%. Kabupaten Solok Selatan merupakan wilayah dengan rata-rata cakupan imunisasi campak tertinggi selama kurun waktu 5 tahun tersebut.
3. Kepadatan penduduk di Provinsi Sumatera Barat selama kurun waktu 2013-2017 selalu mengalami peningkatan dari 119,79-126,04 jiwa/km², dimana wilayah perkotaan lebih padat penduduknya dibandingkan wilayah kabupaten.
4. Tingkat sosial-ekonomi tertinggi di Provinsi Sumatera Barat terjadi pada tahun 2017 dan terendah pada tahun 2013. Kota Sawahlunto merupakan wilayah dengan tingkat sosial-ekonomi yang tinggi selama kurun waktu 2013-2017..
5. Analisis secara temporal antara cakupan imunisasi dengan kejadian campak selama 2013-2017 di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan kecenderungan pola yang searah. Artinya, setiap kenaikan cakupan imunisasi cenderung diikuti oleh peningkatan prevalensi campak. Secara spasial, tidak terdapat kecenderungan hubungan antara keduanya.

6. Analisis secara temporal antara kepadatan penduduk dengan prevalensi campak di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2013-2017 menunjukkan kecenderungan pola tidak beraturan. Secara spasial, terdapat hubungan yang cukup konsisten antara keduanya. Prevalensi campak tertinggi di Sumatera Barat selama kurun waktu 5 tahun tersebut selalu terjadi di wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi (>400 jiwa/km²).
7. Analisis secara temporal antara tingkat sosial-ekonomi dengan prevalensi campak di Provinsi Sumatera Barat selama kurun waktu 2013-2017 menunjukkan kecenderungan pola yang tidak searah. Artinya, penurunan prevalensi campak cenderung diikuti oleh kenaikan kurva persentase penduduk miskin. Secara spasial, terdapat kecenderungan hubungan yang cukup konsisten diantara keduanya. Wilayah dengan kategori sangat mampu (persentase penduduk miskin $<3\%$) menunjukkan prevalensi campak yang rendah.
8. Analisis secara temporal antara curah hujan dengan prevalensi campak di Provinsi Sumatera Barat selama kurun waktu 2013-2017 menunjukkan kecenderungan pola tidak beraturan. Secara spasial, tidak ada kecenderungan hubungan diantara keduanya.
9. Selama kurun waktu 2013-2017, Kepulauan Mentawai merupakan satu-satunya wilayah yang selalu masuk dalam *cluster* dengan wilayah risiko campak paling berat, yaitu pada tahun 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017 serta wilayah dengan risiko campak ringan ialah Kota Payakumbuh, Kota Padang Panjang, Kota Sawahlunto, Kota Solok dan Kota Padang.



1.2 Saran

1) Untuk Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat

- Peneliti menyarankan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat untuk menjalin koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota agar dapat melaksanakan penanganan dan pencegahan campak secara serentak sesuai dengan faktor risikonya sehingga intervensi yang dilakukan dapat berjalan efektif.
- Peneliti menyarankan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat untuk menjalin koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kota Pariaman untuk lebih mengencarkan tindakan penanggulangan kejadian campak mengingat prevalensi campak di Kota Pariaman selalu tertinggi pada 3 tahun, yaitu 2013, 2015, dan 2017.
- Peneliti menyarankan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat untuk menjalin koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kepulauan Mentawai untuk lebih meningkatkan tingkat cakupan imunisasi, mengingat Kep. Mentawai selama tahun 2013-2017 menunjukkan rata-rata cakupan imunisasi terendah serta mengendalikan kejadian campak karena Kep. Mentawai selalu termasuk ke dalam wilayah dengan risiko campak paling berat pada tahun 2013-2017.

2) Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menggunakan data primer di samping data sekunder dengan ruang lingkup penelitian yang lebih kecil sehingga hubungan campak dan faktor risikonya dapat diketahui lebih jelas. Selain itu, diharapkan untuk menganalisis secara analitik hubungan antara cakupan imunisasi dengan kejadian

campak yang dibedakan berdasarkan aspek temporal sehingga dapat dipastikan hubungan antara keduanya.

